

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Parenting atau pengasuhan atau juga disebut dengan mendidikan anak merupakan sebuah cara untuk mendukung perkembangan dari anak, baik dari segi intelektual, sosioemosial dan fisik selama masa pertumbuhan hingga dewasa.¹ Orang tua mempunyai peran yang sangat penting terhadap proses perkembangan anak. Sebagai pendidik utama pada anak, bagaimana pengasuhan yang diberikan kepada anak sangatlah penting, baik dalam memberikan kasih sayang, pemenuhan kebutuhan terhadap anak dan sebagainya. Terlebih pengasuhan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak yang tumbuh secara normal tentunya sangat berbeda. Orang tua dituntut untuk memberikan poin lebih kepada anak, agar anak dapat berkembang dengan lebih baik. Bagaimana kepercayaan diri mereka, pengalaman mereka dalam hal pengasuhan nantinya memberikan pengaruh kepada anak itu sendiri.

Parenting self-efficacy merupakan turunan dari teori *self efficacy* yang dikemukakan oleh Bandura. Dalam teori Bandura *self efficacy* merupakan persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, yang berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan

¹ D.E. Adimora, E. N. Nwokenna, J. C. Omeje, & E. C. Umeno. *Parenting Styles And Attention Deficit Hyperactivity Disorder As Correlates Of Academic Adjustment Of In-School Adolescents In Enugu State, Nigeria*. (Procedia-Social And Behavioral Science, 2015). 205, 702-708.

melakukan tindakan yang diharapkan.² Coleman dan Karraker menggunakan teori tersebut dalam *parenting*. Menurut Coleman dan Karraker *parenting self-efficacy* adalah pemberian penilaian dari orang tua kepada dirinya sendiri bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya bisa memberikan pengaruh yang positif pada perilaku dan perkembangan anaknya.³ Fokus yang paling utama *parenting self-efficacy* itu sendiri yakni peran dari orang tua itu sendiri, terlebih dalam hal interaksi dengan anak.

Parenting self-efficacy berperan penting dalam proses adaptasi individu dalam menjalankan peran pengasuhan sebagai orang tua.⁴ Orang tua yang mempunyai keyakinan pengasuhan kuat maka ia akan memiliki *emotional well being* dan *attachment* yang baik kepada anak. Terlebih orang tua dengan anak berkebutuhan khusus dituntut untuk terbiasa menghadapi peran yang berbeda dari sebelumnya, karena memiliki anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan Indonesia, sepanjang tahun 2020-2021 dilaporkan bahwa terdapat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, salah satunya yakni gangguan spektrum autisme yang sudah mendapatkan layanan kesehatan dari Puskesmas. Diperkirakan di Indonesia sendiri bahwa gangguan spektrum autisme ini meningkat sebanyak 500 orang setiap tahunnya.

² Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 287

³ P.K Coleman & Karraker, K.H, *Parenting Self-efficacy among Mothers of School Aged Children: Conceptualization, Measurement, and Correlates*. (Family Relations; Proquest Psychology Journal 49, 1, 2000), 13-24

⁴ Albert Bandura. *Self efficacy: The Exercise of Control*, (New York: W. H. Freeman & Company), 187

Autism spectrum disorder atau ASD sendiri merupakan gangguan yang terjadi pada tiga bagian baik kemampuan komunikasi, interaksi sosial dan juga perilaku baik perilaku yang repetitif dan stereotip. Dimana ketiga bagian tersebut memiliki tingkatan yang berbeda.⁵ *Autism spectrum disorder* menurut pendapat Hallahan dan Kauffman juga mempunyai ciri-ciri tambahan lainnya yakni gangguan kognitif, persepsi sensori, motorik, *mood*, tingkah laku yang agresif dan berbahaya, serta gangguan tidur atau makan.

Orang tua yang memiliki *parenting self-efficacy* yang tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk melihat proses membesarkan anak sebagai tantangan, dibandingkan sebagai sebuah ancaman.⁶ Apabila *parenting self-efficacy* yang dimiliki rendah maka hal tersebut berkaitan dengan tingkat stress orang tua dan persepsi terhadap pada anak akan menjadi sulit.⁷ Penelitian lain yang juga mendukung akan pentingnya *parenting self-efficacy* mengatakan bahwa hal tersebut dapat mempengaruhi pengasuhan yang benar.⁸

Berdasarkan wawancara dengan salah satu terapis di rumah terapi cahaya harapan Mrican Kota Kediri, pada tahun 2021 jumlah anak berkebutuhan khusus yang melakukan terapi secara aktif yakni mencapai 50 anak, dengan ciri-ciri dan keterbatasan yang berbeda-beda. Seperti ADHD, *down syndrom* atau tunagrahita,

⁵ Frieda Mangunsong., *Psikologi Dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid Kesatu.*, (Depok: LPSP3 UI, 2008), 169

⁶ Lisa Sansom, *Confident Parenting a Book Proposal*, (Master of Applies Positive Psychology, 2010), 1-23

⁷ Op. Cit., 13-24

⁸ TL Finlayson, K. Stiefert, & W. Sohn, *Maternal Self Efficacy and 1-5 Year-old Children's Brushing Habits*, (Community Dent Oral Epidemo, 2007), 35, 272-281.

kesulitan berbicara, gangguan pendengaran, dan ciri bawaan lainnya. Diagnosis yang paling banyak ditemukan yaitu anak dengan gangguan autisme.⁹

Dari keterangan terapis dan hasil observasi selama melakukan praktik di rumah terapi cahaya harapan, menyebutkan bahwa terdapat orang tua yakni ayah dan ibu yang perhatian, aktif dan kritis terkait dengan perkembangan anak. Dibuktikan dengan penerapan kembali materi yang sudah diajarkan di tempat terapi kepada anak selama di rumah dan bentuk usaha lainnya. Sehingga anak cepat mengalami perkembangan ke arah yang lebih baik. Disamping itu, juga terdapat anak yang melakukan terapi selama lebih dari 3 tahun namun menunjukkan hasil perkembangan yang sedikit. Faktor diantaranya yakni anak sering di asuh oleh orang lain atau pengasuh, memiliki saudara yang banyak dan juga kedua orang tua yang bekerja, sehingga anak terbatas berinteraksi, ataupun belajar dengan orang tua.¹⁰

Dilihat dari latar belakang pendidikan orang tua anak yang terapi, rata-rata mereka berpendidikan minimal SMA atau sederajat, dengan berbagai macam jenis pekerjaannya, seperti wiraswasta, pegawai negeri, ibu rumah tangga dan sebagainya. Intensitas kebersamaan dan pengasuhan dari masing-masing orang tua tentunya juga berbeda. Pengalaman *parenting* orang tua yang didapatkan dahulu, kesiapan menjadi orang tua dapat memberikan pengaruh pada pengasuhan yang diberikan kepada anak. Oemar Hamalik mengatakan bahwa latar belakang pendidikan orang tua merupakan faktor eksternal lingkungan keluarga yang

⁹ Hasil wawancara tanggal 10 November 2021

¹⁰ Hasil wawancara dan observasi tanggal 11 November 2021

berdampak signifikan pada pengasuhan anak.¹¹ Seperti halnya salah satu orang tua yang bisa menerima dan sudah mempersiapkan bagaimana mendidik anaknya yang di diagnosis *cerebral palsy* untuk bisa tumbuh lebih baik. Begitu pula terdapat orang tua yang baru dapat menerima bagaimana kondisi anaknya setelah anak menginjak usia dua tahun.

Setelah peneliti melakukan pencarian menggunakan *publish or perish* dalam rentang tahun 2018-2022, penelitian tentang *parenting self-efficacy* sebanyak 204 dalam bentuk jurnal maupun artikel. Penelitian *parenting-self efficacy* yang berhubungan dengan subjek ibu sebanyak 43, dengan ayah sebanyak 5, sedangkan orang tua sebanyak 34. Penelitian terkait dengan *autism sepectrum disorder* hasilnya sebanyak 235 dalam bentuk jurnal dan artikel. Sedangkan penelitian terkait dengan *parenting self-efficacy* yang hubungannya pada orang tua dengan anak *autism spectrum disorder* hanya sedikit yakni 5 penelitian.

Parenting sejatinya merupakan peran atau kerjasama dari kedua orang tua. Menurut Santoso dkk, pengasuhan merupakan suatu aspek penting dalam pemenuhan kebutuhan dan perkembangan diri anak. Bagaimana ayah dan ibu berbagi peran dalam melakukan pengasuhan, pembimbingan dan pemenuhan kebutuhan anaknya sangat dipengaruhi oleh budaya dan tempat dimana mereka berada.¹² Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Siti Muamanah pada tahun 2018 terkait pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 52

¹² M. B. Santoso, N. C. Apsari & B. M. Taftazani. *The Involvement of Parents in the Children's Care Process; A Comparison of Various Countries. EMPATI Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial. Vol. 7 No. 1, Juni, 2018. 1-12.*

emosional anak usia 4-5 tahun, hasilnya menunjukkan bahwa pola asuh memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosial emosional anak yakni sebesar 83,3% dan 0,17% merupakan faktor lain. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rahmah terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini, hasilnya menunjukkan pola asuh orang tua berpengaruh positif pada kemandirian anak yakni 36,5% dan 63,5% dipengaruhi faktor lain.

Peneliti memilih subjek orang tua yakni seorang ayah dan ibu dikarenakan, dalam mengasuh anak tentunya harus ada peran dari keduanya, agar pengasuhan yang didapatkan anak lebih maksimal dan seimbang, terlebih mengasuh anak yang memiliki kebutuhan khusus atau autis. Baik seorang ayah atau ibu tentunya saling membutuhkan satu sama lain, saling melengkapi dalam aspek tertentu. Bagaimana kerja sama yang dilakukan oleh kedua orang tua dalam menerima atau mendidik anak tentunya memberikan hasil yang berbeda apabila pengasuhan hanya dilakukan oleh salah satu pihak saja.

Berdasarkan hasil observasi dan penemuan ilmiah diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa sedikit penelitian yang terkait dengan *parenting self-efficacy* yang hubungannya pada orangtua dengan anak *autism spectrum disorder*. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* (Studi Kasus di Rumah Terapi Cahaya Harapan Mrican Kota Kediri).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah disampaikan diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran *parenting self-efficacy* pada orangtua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di Rumah Terapi Cahaya Harapan?
2. Bagaimana terbentuknya *parenting self-efficacy* pada orangtua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di Rumah Terapi Cahaya Harapan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti berdasarkan rumusan fokus penelitian diatas yakni sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di Rumah Terapi Cahaya Harapan.
2. Untuk menemukan terbentuknya *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder* di Rumah Terapi Cahaya Harapan.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Berdasarkan dari penelitian tersebut besar harapan dapat memberi sumbangan dan *novelty* atau pembaruan dalam penelitian psikologi, terkait dengan penelitian bagaimana gambaran dan faktor terbentuknya *parenting self-efficacy* pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dalam pencapaian perkembangan pada anak.

2. Secara Praktis

a. Bagi peneliti selanjutnya

Apabila dalam penelitian ini dapat diterima, maka dari penelitian ini besar dapat dijadikan sebagai bahan referensi, rujukan dan dapat dikembangkan lebih lanjut, terlebih dalam penerapan ilmu psikologi dan penerapannya.

b. Subjek penelitian

Semakin tinggi atau kesadaran akan *parenting self-efficacy* dari orang tua besarharapan dapat membantu tumbuh kembang anak dan meningkatkan kemampuan dari anak, terlebih pada anak yang memiliki kemampuan yang istimewa.

c. Bagi lembaga atau terapis

Sebagai wadah anak untuk belajar dan terapis yang seperti orang tua kedua di lembaga, diharapkan dapat sebagai masukan dan mengarahkan serta menggali kemampuan dari setiap anak.

E. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Dewi Ilma Antawati Dan Hetty Murdiyani, dengan judul “Dinamika Psikologis Pembentukan *Parenting Self-Efficacy* Pada Orangtua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal”. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 2013, Vol. 4 (1): 31-47.¹³

Penelitian ini bertujuan mengungkap faktor-faktor yang membentuk keyakinan orang tua penyandang tunarungu akan kemampuannya dalam melakukan pengasuhan anak. Hasilnya 5 orang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* rendah dan 12 orang memiliki tingkat *parenting self-efficacy* kategori sedang.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan, yaitu *parenting self-efficacy*. Kemudian perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terletak pada jenis penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif studi kasus sedangkan jenis penelitian sebelumnya menggunakan kualitatif dengan teknik *pattern matching* dan *explanation*. Subjek penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder*, sedangkan penelitian sebelumnya dengan orang tua penyandang tunarungu yang memiliki anak berpendengaran normal. Lokasi penelitian ini berada di Kota Kediri, sedangkan penelitian sebelumnya berada di Surabaya.

¹³ Dewi Ilma Antawati Dan Hetty Murdiyani, “Dinamika Psikologis Pembentukan *Parenting Self Efficacy* Pada Orang Tua Penyandang Tunarungu Yang Memiliki Anak Berpendengaran Normal”. *Jurnal Psikologi Teori & Terapan*. 2013, Vol. 4 (1): 31-47

2. Penelitian dari Nita Apriyani dan Endang Rochyadi, “Program *Parental Self-Efficacy* Pada Orang Tua Dalam Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Masa Pandemi”. Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD UST, 2020, Vol. 1, pada tahun 2020.¹⁴

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan self-efficacy orang tua dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui sebuah *parental self-efficacy* program. Hasilnya program yang diciptakan dapat meningkatkan *self-efficacy* orang tua dalam memberikan layanan pembelajaran yang sesuai kepada anak tunagrahita selama masa pandemi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian dan variabel yang digunakan. Dimana sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif dan variabel *parenting self-efficacy* atau *parental self-efficacy*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni terletak pada subjek dan lokasi penelitian. Dimana penelitian ini menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak autism spektrum disorder, sedangkan penelitian sebelumnya pada orang tua yang memiliki anak tuna grahita. Lokasi penelitian ini berada di Kota Kediri sedangkan penelitian sebelumnya berada di Jakarta Selatan.

3. Penelitian Rini Budi S. dan Weny Savitry S. P., “Regulasi Diri Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak *Autism Spectrum Disorder* Di Masa Pandemi”,

¹⁴ Nita Apriyani dan Endang Rochyadi, “Program *Parental Self-Efficacy* Pada Orang Tua Dalam Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita Di Masa Pandemi”. Jurnal Prosiding Seminar Nasional PGSD UST, 2020, Vol. 1

Provite Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 16, No. 1, April 2023, 1-11, pada tahun 2023.¹⁵

Penelitian ini bertujuan untuk memahami gambaran regulasi diri orang tua dalam pengasuhan anak *autism spectrum disorder* di masa pandemi covid-19. Hasil menunjukkan ada 84 partisipan memiliki regulasi diri dalam pengasuhan sedang, 31 partisipan dalam kategori tinggi, dan lima partisipan dalam kategori rendah.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni subjek yang digunakan dalam penelitian, dimana sama-sama menggunakan subjek orang tua yang memiliki anak *autism spectrum disorder*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu jenis metode penelitian, variabel penelitian, dan lokasi penelitian. Jenis metode penelitian ini menggunakan jenis kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan *explanatory design-mixed methods* melibatkan 120 orang tua. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *parenting self-efficacy*, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu regulasi diri. Lokasi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berada di Kota Kediri sedangkan lokasi penelitian sebelumnya berada di wilayah Jabodetabek.

¹⁵ Rini Budi S. dan Weny Savitry S. P, “Regulasi Diri Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak *Autism Spectrum Disorder* Di Masa Pandemi”. Provite Jurnal Psikologi Pendidikan, Vol. 16, No. 1, April 2023, 1-11

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Winarianti, dkk, dengan judul “*Family Management On Children With Autism: A Phenomenological Study*”, IJDS 2022, Vol. 9, No. 2, Desember 2022, 265-281, pada tahun 2022.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi beragam situasi kehidupan setiap anggota keluarga yang memiliki anak autis di dalam rumah. Hasil penelitian menyatakan bahwa setiap keluarga mempunyai perbedaan pola asuh dan tingkat beban dalam pengasuhan pada anak autis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terkait dengan *autism spectrum disorder*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel penelitian, subjek, jenis penelitian dan juga lokasi penelitian. Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu *parenting self-efficacy*, sedangkan penelitian sebelumnya yaitu manajemen keluarga. Subjek dalam penelitian ini adalah orang tua, sedangkan subjek dalam penelitian terdahulu mencakup keluarga. Jenis penelitian dalam penelitian sebelumnya yaitu studi fenomenologi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus. Lokasi penelitian ini berada di Kota Kediri, sedangkan lokasi pada penelitian sebelumnya berada di Pontianak.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Endang Prastuti dan Novita C.A, dengan judul “Ketabahan (*Hardiness*) Dan Dukungan Sosial Ayah Yang Memiliki Anak

¹⁶ Winarianti, dkk, “*Family Management on Children with Autism: A Phenomenological Study*”. IJDS 2022, Vol. 9, No. 2, Desember 2022, 265-281.

Dengan Gangguan Spektrum Autisme”. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 13, No. 1 (2021).¹⁷

Tujuan penelitian ini mengetahui hubungan dukungan sosial dan ketabahan (*hardiness*), memberikan gambaran dukungan sosial ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme, dan memberikan gambaran ketabahan (*hardiness*) pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan dukungan sosial dan ketabahan pada ayah yang memiliki anak dengan gangguan spektrum autisme ($R_{xy} = 0,824$; $P < 0,01$).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada jenis gangguan pada anak *autism spectrum disorder*. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada jenis penelitian, subjek, dan lokasi penelitian. Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif studi kasus, sedangkan penelitian sebelumnya dengan jenis penelitian kuantitatif. Subjek penelitian ini menggunakan orang tua, sedangkan pada penelitian sebelumnya pada ayah. Lokasi penelitian ini berada di Kota Kediri, sedangkan untuk lokasi pada penelitian sebelumnya berada di Malang.

¹⁷ Endang Prastuti dan Novita C. A., “Ketabahan (*Hardiness*) Dan Dukungan Sosial Ayah Yang Memiliki Anak Dengan Gangguan Spektrum Autisme”. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah*, Vol. 13, No. 1 (2021), 15-23